

Alat Pendidikan Islam

Haeril

Guru PAI pada SD Islam Cokroaminoto II

Email: khaerillatif@gmail.com

Syamsul Qamar

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email: syamsulalqamar59@gmail.com

Muh. Nurjihad

Guru Qur'an Hadis pada MTs Kanaeng Takalar

Email: munjihad08@gmail.com

Abstrak

Potensi atau fitrah dalam diri manusia itu tidaklah dapat berkembang begitu saja tanpa melalui suatu proses pendidikan. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan akan sangat efektif apabila didukung oleh alat pendidikan. Alat diartikan sebagai sesuatu barang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. Alat pendidikan Islam adalah segala hal yang digunakan baik berupa material, maupun nonmaterial (nonfisik) guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada penulisan ini, pembahasan konsep alat pendidikan dalam Islam yang akan dipaparkan meliputi: pergaulan, wibawa, hukuman, reward, sarana, dan media pembelajaran.

Kata Kunci

Alat; Konsep; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Allah swt. menyatakan secara tegas di dalam al-Qur'an bahwa maksud dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, sebagai bentuk pengabdian hanya semata-mata kepada-Nya. Dalam proses penciptaan manusia, untuk mendukung kelangsungan hidupnya di dunia, Allah swt. memberikan berbagai potensi.

Potensi itu ialah akal yang tidak diberikan kepada makhluk yang lainnya selain manusia. Dengan memiliki akal, manusia seringkali ingin memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya, yang dapat direalisasikan dalam bentuk interaksi, seperti halnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks positif dapat diartikan sebagai pendidikan.¹

Motivasi untuk belajar pada hakikatnya telah menjadi fitrah dalam diri setiap manusia. Potensi atau fitrah dalam diri manusia itu tidaklah dapat berkembang begitu saja tanpa melalui suatu proses pendidikan.² Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut akan sangat efektif apabila

¹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Edisi V (Cet. II; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 1.

²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2004), h. 85.

didukung oleh alat penunjang yang disebut alat pendidikan, baik berupa benda (material) maupun tindakan/situasi (non-material).³

DEFINISI ALAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Menurut sudut pandang etimologi alat pendidikan Islam ialah gabungan dari tiga kata dengan satu makna. Namun, sebelum mendefinisikan frasa tersebut, alangkah baiknya ketika memahami secara bahasa dan terminologi arti setiap kata dalam frasa itu sendiri.⁴

Alat sendiri diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Alat adalah beberapa bentuk (dalam bentuk media) yang dicoba oleh pendidik. Alat juga diartikan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat pendidikan diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni alat berbentuk material (fisik) dan alat non material (situasional). Selama dalam proses pendidikan, penggunaan alat pada proses pembelajaran selalu berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Tujuan utama alat pendidikan yaitu agar memperoleh hasil terbaik dalam proses pendidikan.

Menurut definisi Marimba, pendidikan ialah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap pengembangan peserta didik secara jasmani dan rohani untuk menjadi pribadi yang paripurna, sedangkan pendidikan Islam ialah proses bimbingan yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alat pendidikan Islam adalah semua yang berkaitan dengan bagian material (fisik), maupun non material (non fisik) guna mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat yang merupakan bagian dari fisik yakni: buku, komputer, dan lain-lain. Sedangkan alat pendidikan non material.⁶ Sedangkan alat non material meliputi pergaulan, wibawa, hukuman, dan lain-lain.

KONSEP ALAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Seperti yang telah dipaparkan, usaha untuk mencapai tujuan pendidikan sangat memerlukan dukungan dari alat pendidikan. Pada penulisan ini, pembahasan konsep alat pendidikan dalam Islam yang akan dipaparkan meliputi:

1. Pergaulan

Guru dalam berinteraksi dengan banyak orang haruslah mempunyai akhlak yang baik. Sebagai ahli waris dari Rasulullah saw, yang berperan dalam menghadapi umatnya (sebagai contoh atau teladan), guru juga harus dijadikan contoh dan teladan oleh peserta didiknya.⁷

Hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam QS. al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*, h. 87

⁴Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat*, Editor: Nurussakinah Daulay. (Kencana: Kharisma Putra Utama, 2014), h. 120.

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 32.

⁶Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, h. 121.

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. IV; Jakarta; Kalam Mulia, 2004), h. 91.

orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Kementerian Agama RI, 2014: 517).

Kemudian menurut ayat tentang masalah pergaulan di atas, penjelasannya kembali diberikan di dalam Firman Allah surah al-Hujurat/49: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Kementerian Agama RI, 2014: 516).

Ayat di atas memberikan makna bahwa pentingnya keteladanan dalam proses pengajaran. Maksudnya sebelum proses pengajaran dilakukan, maka harus dicontohkan dengan baik untuk diteladani. Pada umumnya siswa senantiasa meniru apa yang guru lakukan atau praktikkan. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya belajar mendengarkan apa yang dikatakan, tetapi juga belajar bagaimana melakukannya.

Dibandingkan dengan pemberian nasehat, memberikan contoh kepada peserta didik memiliki pengaruh yang besar atau lebih efektif. Terkhusus untuk anak-anak, contoh aksi atau panutan ini sangat efektif.⁸

Pada dasarnya pembelajaran agama pada anak serta penanaman akhlak selalu terkait dengan triangulasi pembelajaran, yakni pembelajaran informal, formal dan nonformal baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, proses pendidikan bukan hanya dilakukan oleh orang tua dirumah, namun juga dipengaruhi oleh guru di lingkungan pendidikan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Wibawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wibawa adalah watak yang memperlihatkan keahlian untuk mempengaruhi orang lain melalui perilaku dan sikap yang meliputi daya tarik serta kepemimpinan. Guru berwibawa adalah guru yang mampu mempengaruhi peserta didik melalui tuturannya, ajarannya, menurut sarannya, dan menarik, sehingga peserta didik terkesima dan selalu mengikuti pelajarannya. Wibawa adalah pengaruh yang baik yang dicontohi oleh orang lain karena memiliki daya tarik karena kagum dengan dengan baiknya kepribadian oleh orang tersebut.

Wibawa seorang guru harus mampu mengaplikasikan nilai spiritual, moral, emosional, sosial, serta intelektual dalam kesehariannya, dan memiliki kemampuan lebih dibidang teknologi, informasi ataupun bidang lain yang mampu dikembangkan.⁹

Kewibawaan dapat dibedakan menjadi dua, ditinjau dari daya mempengaruhi seseorang, yaitu:

a. Kewibawaan Lahir

Kewibawaan lahir yakni kewibawaan yang terlihat oleh seorang guru, kewibawaan tersebut dapat dilihat dari cara berbicara, dan bertindak. Kewibawaan dapat diwujudkan dengan memperbaiki diri(fisik) serta memiliki kharismatik ketika berhadapan dengan peserta didik.

⁸Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Cet. Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009), h. 43.

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37.

b. Kewibawaan Batin

Kewibawaan bathin yakni kewibawaan yang tidak nampak atau tidak terlihat yang dimiliki oleh seorang guru, tetapi ketika ia hadir maka setiap peserta didik mampu merasakan bahwa ia adalah sosok yang mesti diguguh, ditiru, didengarkan setiap kata yang keluar, maka harus mendapat rasa hormat untuk mendengarnya, meski sekalipun seorang guru tidak berbicara apapun peserta didik senantiasa menaruh rasa hormat kepadanya.

Wibawa batiniyah dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan potensi batiniyah dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut Imam Ghazali bahwa jika seseorang ingin disebut manusia yang nyata (sesungguhnya), maka ia harus selalu meningkatkan kekuatan jiwanya melalui amalan akhirat, karena ruh merupakan sumber kebahagiaan serta ruh sebagai pemancar kedamaian dan harapan, dan ruh adalah sumber kekuatan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi spiritual seseorang, para pendidik hendaknya senantiasa berdoa sebagai wujud mengingat kepada Allah swt.

3. Hukuman dan *Reward*

Hukuman merupakan alat yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai balasan atas kesalahan maupun pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Berbeda halnya dengan pemberian *reward* (penghargaan), hukuman dapat menimbulkan rasa sakit atau kesedihan bagi peserta didik apabila dilakukan dengan penuh emosional.

Di dalam dunia pendidikan, hanya orang tertentu yang mampu memberikan hukuman. Seperti halnya di sekolah hukuman diberikan oleh guru, sedangkan di rumah hukuman lebih banyak dilakukan oleh orang tua. Tapi perlu ditekankan pemberian hukuman harus dilakukan dengan pendekatan edukatif.¹⁰ Sedangkan *reward* (penghargaan) adalah kegembiraan dan kebanggaan yang diungkapkan atas perilaku dan prestasi peserta didik yang baik.

Pada pemberian hukuman peserta didik harus merasakan keadilan. Artinya memahami bahwa hukuman yang diberikan adalah akibat yang wajar dari kesalahan yang dikerjakan. Hukuman tidak boleh merugikan guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, pemberian hukuman dimaksudkan untuk membuat peserta didik menjadi lebih baik.¹¹

Dengan demikian, setiap yang melakukan kesalahan mestilah dihukum dan orang yang melakukan pekerjaan dengan baik harus diberi penghargaan. *Reward and punishment* adalah salah sarana atau alat yang digunakan guru dalam mendidik.¹²

4. Sarana

Jika jumlahnya mencukupi, kondisi dan kelengkapan dukungan fasilitas yang memadai agar kegiatan belajar di sekolah akan berjalan dengan lancar. Jumlah yang dimaksud adalah banyaknya fasilitas yang ada dan dimiliki. Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran termasuk fasilitas bergerak dan tidak bergerak sehingga perwujudan tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan lancar, teratur, efektif dan efisien¹³

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 179 tahun 1975 menjelaskan bahwa sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 bagian yang utama yakni:

a. Gedung Sekolah beserta perabotannya.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Psikologis*. (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 196-197.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, h. 207.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 187.

¹³Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 292.

- b. Alat peraga pembelajaran yang terdiri dari alat pembukuan dan laboratorium.
- c. Media pendidikan yang mencakup media pendidikan visual, audio maupun audio visual.¹⁴

Sarana dan prasarana sekolah yang baik dapat mewujudkan lingkungan yang menyenangkan bagi semua komunitas yang ada di sekolah. Selain itu, di sekolah diharapkan memperoleh sarana atau fasilitas pembelajaran yang memadai, mencukupi, dan sesuai dengan kebutuhan baik secara kuantitas dan kualitasnya serta dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pendidikan dalam proses mengajar.¹⁵

Sarana dan prasarana pendidikan juga turut berperan dalam proses pembelajaran. Ini biasanya datang dalam bentuk perangkat keras yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Misalnya, papan tulis atau peralatan, meja dan kursi, ukuran ruang belajar, pencahayaan, dan media pembelajaran (radio, OHP, LCD, komputer).

5. Media Pembelajaran

Secara etimologi kata media berarti "perantara" maupun pengantar. Jadi secara bahasa media bermakna pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Pada awalnya media hanya digunakan sebagai alat peraga pembelajaran, namun lambat laun fungsi media pembelajaran semakin lama semakin meningkat.

Dalam pendidikan Islam, media pembelajaran memegang peranan penting karena sangat mempengaruhi terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁶

Sebelum proses pembelajaran dilakukan sangat penting bagi guru untuk menyiapkan media pembelajaran. Hal ini sangat penting agar media pembelajaran tidak terusik dengan hal-hal yang menghambat jalannya penggunaan media. Jika menggunakan media sebagai kelompok, sebaiknya diskusikan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dengan semua anggota kelompok. Ini penting, agar perhatian dan pikiran mengarah pada hal yang sama.¹⁷

Menurut Abu bakar Muhammad, bahwa alat atau media memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Mengartikulasikan topik yang sulit.
- b. Membuat proses pembelajaran agar mudah dipahami.
- c. Merangsang anak untuk bekerja dan mentransfer naluri cinta mereka untuk belajar, serta membangkitkan kemauan yang kuat untuk belajar
- d. Membantu mengembangkan kebiasaan, menghasilkan pendapat, memperhatikan serta memikirkan pelajaran
- e. Kekuatan untuk menghasilkan perhatian (memori) yang dapat mempertajam indera, melatih, memperluas indera dan belajar dengan cepat.¹⁸

Media pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik akan mudah memacu proses atau dialog mental peserta didik. Dengan demikian akan mempermudah komunikasi antara peserta didik dan guru.¹⁹

Media pembelajaran sangatlah beragam, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, maka guru diharapkan agar menentukan kriteria media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

¹⁴Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) h. 51.

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Cet. XI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 97.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 190.

¹⁷Sadiman, Arief S. R. Raharjo, Anung Haryono, Rahardjito, *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. (Cet. XII; Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 89.

¹⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 191.

¹⁹Muh. Safei, *Media Pembelajaran*. (Cet. I; Makassar, Alauddin University Press, 2011), h. 8.

Media pembelajaran dapat membuat pesan yang disampaikan menjadi jelas sehingga dapat memacu proses dan hasil pembelajaran kian meningkat. Media pembelajaran juga memiliki fungsi untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Alat pendidikan Islam adalah segala hal yang digunakan baik material (fisik), maupun nonmaterial (nonfisik) guna mencapai tujuan pendidikan Islam; b) Konsep alat dalam pendidikan Islam meliputi: pergaulan, wibawa, hukuman, *reward*, sarana, dan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Psikologis*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- B, Chaeruddin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Cet. Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009.
- Daryanto. *Administrasi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2014.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Cet. II Edisi V; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- _____. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Cet. XI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam: Dalam Perspektif Filsafat*, Editor: Nurussakinah Daulay. Kencana: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta; Kalam Mulia, 2004.
- Sadiman, Arief S. R. Raharjo, Anung Haryono, Rahardjito, *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Cet. XII; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Safei, Muh. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Makassar, Alauddin University Pess, 2011.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2004.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014.